



AJARAN POKOK KONSTITUSI SACROSANCTUM CONCILICUM TENTANG EKARISTI

Melky Malingkas^{1*}, Jelvi Monica Mangundap²

¹Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

²Universitas Katolik De La Salle Manado

Abstract:

The purpose of this research is to analyze the main ideas of the eucharist in the Constitution of Sacrosanctum Concilium. The method used in this research is descriptive-qualitative method. The Eucharist is the pinnacle and source of Christian life. The results of the research show that there are several main teachings about the eucharist contained in the Constitution Sacrosanctum Concilium,: the Eucharist and Mister Easter, the active participation of the faithful, reviewing the procedures for celebrating the Eucharist, the Scriptures and the homily, the prayers of the people, Latin and native languages, Holy Communion, Unity Mass and concelebration. The conclusion that can be given is that the faithful are obliged to participate in the celebration of the Eucharist which is the source and peak of human life.

Keywords: eucharist, sacrosanctum concilium, communion

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis gagasan pokok tentang ekaristi dalam Konstitusi Sacrosanctum Concilium. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Ekaristi merupakan puncak dan sumber kehidupan Kristiani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa ajaran pokok tentang ekaristi yang termuat dalam Konstitusi Sacrosanctum Concilium yakni ekaristi dan mister paskah, keikutsertaan aktif kaum beriman, peninjauan kembali tata perayaan ekaristi, Kitab Suci dan homili, doa umat, bahasa Latin dan pribumi, komuni suci, kesatuan misa, dan konselebrasi. Kesimpulan yang dapat diberikan adalah umat beriman wajib mengikuti perayaan ekaristi yang menjadi sumber dan puncak kehidupan manusia.

Kata kunci: ekaristi, sacrosanctum concilium, persekutuan

PENDAHULUAN

Sacrosanctum Concilium atau Konstitusi tentang Liturgi Suci adalah salah satu dokumen yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II menempatkan Sacrosanctum Concilium sebagai dokumen yang paling pertama, karena liturgi kudus merupakan pusat kehidupan Gereja (Hardiwiryan, 2003). Selain itu, setelah Konsili Vatikan II dibuka secara resmi, sejumlah uskup (termasuk dari Indonesia) mengusulkan supaya skema Konstitusi Liturgi dijadikan pokok pembahasan yang pertama. Konsili Vatikan II memandang bahwa liturgi merupakan sumber utama dan tak tergantikan dari mana kaum beriman menimba semangat kristen sejati. Dengan



kata lain, Sacrosanctum Concilium menjadi buah pertama Konsili Vatikan II untuk dipersembahkan kepada seluruh umat beriman demi pembaharuan liturgi dan pembaharuan seluruh kehidupan Gereja (Arinze, 2010). Karena Sacrosanctum Concilium berbicara tentang liturgi, maka pembahasannya pun tidak bisa lepas dari tema Ekaristi. artinya, Konstitusi tentang Liturgi Suci mempunyai hubungan erat dengan Ekaristi. Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang lahirnya Konstitusi Sacrosanctum Concilium, tujuan dan maksud Konstitusi, garis besar dari isi Konstitusi, pada tempat terakhir penegasan singkat Konstitusi Sacrosanctum Concilium tentang Ekaristi dan sumber-sumber yang digunakannya.

Dokumen Konstitusi tentang Liturgi Suci yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II punya latar belakang tertentu. Agar kita dapat memahami seluruh isi dokumen Konstitusi tentang Liturgi Suci, maka kita perlu mempelajari dan menelusuri latar belakang lahirnya dokumen ini. Karena Konstitusi tentang Liturgi Suci adalah salah satu hasil keputusan dari Konsili Vatikan II, maka konteks lahirnya dokumen ini tidak bisa dilepaskan dari latar belakang lahirnya Konsili Vatikan II. Dengan kata lain, proses penelusuran latar belakang lahirnya Konsili Vatikan II secara tidak langsung telah membawa kita kepada suatu pemahaman tentang latar belakang munculnya Konstitusi tentang Liturgi Suci.

Konsili Vatikan II merupakan Konsili Ekumenis ke-21 yang ada di dalam sejarah Gereja Katolik. Konsili ini dibuka oleh Paus Yohanes XXIII pada tanggal 11 Oktober 1962 dan ditutup oleh Paus Paulus VI pada tanggal 8 Desember 1965. Pembukaan Konsili ini dihadiri oleh 2540 orang uskup Gereja Katolik sedunia, 29 pengamat, dan 17 dari Gereja lain, dan para undangan yang bukan katolik. Konsili ini diadakan dalam empat periode sidang di mana jumlah uskup yang hadir lebih banyak negara daripada konsili-konsili sebelumnya baik jumlah orang maupun negara asal. Jumlah dokumen yang dihasilkan pun lebih banyak dan mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan Gereja Katolik (Konsili Vatikan II: Xiii).

Konsili Vatikan II diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII (1881-1963). Maksud dari Konsili ini adalah supaya seluruh Gereja Katolik membaharui diri. Gereja perlu lebih siap menghadapi aneka tantangan zaman pada akhir abad ke-20. Paus berharap supaya ada suatu pembaharuan yang mendalam guna mempererat persatuan semua



orang yang percaya akan Yesus Kristus, Tuhan dan Penyelamat semua orang. Ia menyadari tanda-tanda zaman seperti globalisasi yang mulai dari dini perlu dibicarakan dalam tubuh Gereja. Pembaharuan yang dimaksud harus sesuai dengan ajaran dan tradisi Gereja. Artinya, seluruh kehidupan gerejani membutuhkan pembaharuan sesuai dengan semangat injili supaya Roh Kudus, yang menjiwai Gereja menjadikannya sarana pembaharuan dan persatuan dunia (Heuken, 2006). Paus Yohanes XXIII bukan sekedar bermaksud melanjutkan Konsili Vatikan II, melainkan menyelenggarakan Konsili yang baru sama sekali. Ia mengharapkan Konsili akan mengajak Gereja semesta mengevaluasi kehidupan dari pelaksanaan misinya.

Ada tiga sasaran yang mau dicapai, yakni pembaharuan rohani dalam terang Injil, penyesuaian dengan zaman sekarang (“aggiornamento”) untuk menanggapi tantangan-tantangan zaman modern, dan pemulihan persekutuan penuh antara segenap umat kristen (Heuken, 2006).

Sasaran Konsili ini nampak jelas dalam amanat Paus Yohanes XXIII ada pembukaan Konsili tanggal 11 Oktober 1962. Dalam pidatonya, beliau menekankan perlunya meningkatkan persatuan kristen, bahkan “keluarga manusia”. Ia juga menekankan bahwa sifat Konsili adalah pastoral (“Penggembalaan”), bukan doktrinal. Ia juga memperingatkan bahwa Gereja tidak perlu mengulang atau merumuskan kembali doktrin-doktrin dan dogma yang telah ada, tetapi Gereja harus mengajarkan pesan-pesan Kristus dalam tren modern yang cepat berubah. Dengan kata lain, hukum, teologi, moral, hidup rohani, dan ibadat gerejani ditemukan terlalu banyak “dibungkus dalam kemasan lalu” atau “dibungkus dari zaman lalu” yang perlu ditinggalkan, supaya isi yang asli tampak lagi dengan lebih jelas dan menarik. Iman yang sama sejak zaman para Rasul itu harus dapat dihayati dan diamankan sesuai dengan rasa dan pola hidup orang abda ke-20 di segala benua. Jika demikian, maka dapat diharapkan bahwa pewartaan Gereja dimengerti dan diterima dengan lebih mudah. Jadi, soal utama yang ditekankan oleh paus dalam Konsili Vatikan II adalah bagaimana pusaka iman diungkapkan dalam konteks masa kini, menyentuh hati zaman sekarang dan memecahkan masalah-masalahnya yang aktual.

Telah disinggung di atas bahwa Konsili Vatikan II menyelenggarakan empat periode Sidang, yakni 11 Oktober-8 Desember 1962, 29 September-4 Desember 1963,



14 September-21 November 1964, dan 14 September-8 Desember 1965. Empat periode sidang Konsili ini menghasilkan enam belas dokumen: empat Konstitusi, sembilan Dekrit, dan tiga pernyataan. Akhirnya, Konsili Vatikan II ditutup oleh Paus Paulus VI yang menggantikan Paus Yohanes XXIII karena beliau meninggal dunia pada tanggal 13 Juni 1963.

Uraian di atas sangat jelas bahwa latar belakang munculnya Konstitusi Sacrosanctum Concilium dan beberapa penegasan singkat Konstitusi tentang Ekaristi. Maksud munculnya Konstitusi Sacrosanctum Concilium, yakni Gereja ingin menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan zaman yang ada khususnya dalam bidang Liturgi. Sasarannya untuk bisa menjawab kebutuhan Umat beriman khususnya dalam bidang Liturgi. Oleh karena itu, Gereja membuat suatu pembaharuan yang mendalam guna mempererat persatuan semua orang yang percaya pada Yesus Kristus, Tuhan dan Penyelamat semua orang. Pembaharuan yang dibuat itu pun tetap bertitik tolak pada semangat injili dan tradisi Gereja Katolik yang telah ada.

Dalam uraian di atas terlihat jelas bahwa Konstitusi Liturgi Suci membahas tentang Ekaristi. Ada beberapa penegasan yang dibahas oleh Konstitusi tentang Ekaristi. Penegasan itu nampak jelas dalam bab kedua atau terdapat dalam Konstitusi nomor 47 sampai nomor 58. Untuk itulah, dalam artikel ini akan diuraikan secara khusus tentang pokok-pokok ajaran Sacrosanctum Concilium tentang Ekaristi. Untuk menjelaskan tema ini, maka uraian hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa bagian besar, yakni pengeritan Ekaristi, ajaran tentang Ekaristi menurut Konstitusi Sacrosanctum Concilium, dan penilaian terhadap ajaran-ajaran Konstitusi Liturgi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif sebagai berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk Oleh



kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2013:35) yakni metode kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan makna. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tentang Ekaristi

Ekaristi merupakan perayaan liturgis Gereja yang resmi, yang mempersatukan umat dengan Kristus. Kristus senantiasa hadir di dalam umat-Nya, tetapi Ia hadir secara istimewa dalam perayaan Ekaristi. Dalam Ekaristi umat secara khusus mengambil bagian dalam penyerahan Kristus kepada Bapa, sekaligus dipersatukan satu sama lain oleh Kristus. Secara etimologis, kata “Ekaristi” berasal dari bahasa Yunani, “*eucharistia*”, yang merupakan terjemahan untuk kata Yahudi “*berakah*” yang berarti puji syukur dan permohonan atas karya penyelamatan Allah (Prasetyantha, 2008:21). Dari pengertian etimologi nampak jelas bahwa kata “ekaristi” menunjuk pada suatu ucapan syukur. Dengan kata lain, inti pokok perayaan Ekaristi adalah Doa Syukur Agung. Dari pemakaian kata ini kelihatan bahwa Ekaristi telah dirayakan sejak zaman dahulu, ketika Gereja masih berbahasa Yunani. Sebenarnya perayaan ini berakar dalam tradisi Yahudi (Jacobs, 1996:27). Ekaristi menunjuk pada ucapan terima kasih kepada Allah. Kata-kata ini (*eucharistein* dan *eulogein*) meningkatkan pujian bangsa Yahudi, yang terutama waktu makan dan memuliakan Allah: penciptaan, penebusan, dan pengudusan (Paus Yohanes Paulus II, 1995: 365).

Dalam Konstitusi Liturgi no. 2 dinyatakan dengan jelas bahwa “Sebab, melalui Liturgilah, terutama Korban Ilahi Ekaristi terlaksana karya penebusan”. Dengan demikian, Konsili Vatikan dengan jelas menyatakan bahwa yang dirayakan dalam perayaan Ekaristi adalah karya penebusan Allah kepada manusia. Karya penebusan manusia itu sejak awal telah direncanakan oleh Allah dan diselesaikan oleh Kristus. Karya itu diselesaikan oleh Kristus, terutama dengan misteri Paskah: sengsara-Nya



yang suci, kebangkitan-Nya dari alam maut dan kenaikan-Nya dalam kemuliaan (KL no. 5). Karya penebusan itu selanjutnya diteruskan oleh Gereja dalam seluruh karya perutusannya dan terlaksana dalam perayaan liturgi khususnya dalam makan perjamuan Tuhan. Kesemuanya itu terangkum dalam suatu perayaan Ekaristi yang lahir dari perjamuan akhir Tuhan.

Konsili Vatikan II juga menegaskan bahwa Ekaristi adalah “sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani” (LG 11). Maksud penegasan ini adalah dalam Ekaristi seluruh hidup umat beriman dipersembahkan dan dibaktikan kepada Allah. Ekaristi merangkum seluruh sikap penyerahan dan pembaktian umat beriman. Dengan kata lain, sakramen-sakramen lain, pelayanan dan karya kerasulan gerejawi diarahkan pada Ekaristi. Dengan alasan itulah, Ekaristi disebut sebagai sumber dan puncak. Disebut *puncak*, karena Ekaristi merupakan kepenuhan pengungkapan, dan disebut *sumber*, karena Ekaristi menjadi dasar bagi segala pengungkapan yang lain (Jacobs, 1996:32). Dengan kata lain, pengertian itu mengundang arti bahwa “Sakramen-sakramen lainnya, begitu pula semua pelayanan gerejani serta karya kerasulan, berhubungan erat dengan Ekaristi suci dan terarah kepadanya. Sebab dalam Ekaristi suci tercakuplah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, Paskah kita” (PO 5). Sungguh, sakramen Ekaristi, bagaikan sumber, yang mengalirkan rahmat Allah kepada umat beriman serta menghasilkan pengudusan bagi mereka dan pemuliaan bagi Allah, dalam Yesus Kristus (Prasetya, 2010: 12-13)

Ajaran Pokok Ekaristi dalam Konstitusi Sacrosanctum Concilium

Konstitusi Sacrosanctum Concilium mempunyai bagian khusus yang menguraikan beberapa ajaran tentang Ekaristi. Hal ini nampak jelas sekali dalam bab kedua dari Konstitusi atau ada dalam nomor 47 sampai nomor 58. Oleh karena itu, dalam bagian ini akan diuraikan beberapa ajaran Ekaristi yang tercantum dalam Konstitusi Sacrosanctum Concilium.

1. Ekaristi Suci dan Misteri Paskah

Ekaristi mempunyai berbagai makna yang sangat mendalam. Dengan kata lain, Liturgi khususnya Ekaristi suci sebagai karya Allah memuncak dalam peristiwa



Misteri Paskah Kristus, wafat dan kebangkitan-Nya. Melalui sengsara dan kebangkitan-Nya, Kristus telah mempersembahkan diri secara utuh dan total kepada Bapa dalam Roh Kudus, dan melalui kebangkitan-Nya penyerahan utuh dan total itu diterima oleh Bapa dalam Roh Kudus pula. Peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus menjadi jelas sekarang dalam Ekaristi. Karya keselamatan Allah tidak pernah putus dan Gereja melestarikan dan mengabadikannya dalam perayaan Ekaristi. Dengan demikian, Ekaristi suci merupakan perayaan keselamatan Allah bagi manusia dan sekaligus merupakan juga perayaan Misteri Paskah.

Misteri Paskah Kristus, wafat dan kebangkitan-Nya semuanya itu terungkap dan nyata dalam Ekaristi suci (Prasetyantha, 2008:11). Ekaristi adalah sakramen utama dalam Gereja. Dalam Ekaristi umat beriman merayakan misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus dalam roti dan anggur. Gereja lahir, berpangkal, berpusat dan bersumber dari misteri Paskah Kristus yang dirayakan dalam Ekaristi. Dengan kata lain, Ekaristi suci yang ada sekarang ini tidak bisa terlepas dengan misteri Paskah. Karena Misteri Paskah merupakan hal yang terutama dalam rencana keselamatan Allah, maka Ekaristi yang menghadirkan Misteri Paskah ini menjadi hal yang terutama dalam Gereja. Ekaristi menjadi kenangan hidup akan Misteri Paskah dan akan segala karya agung yang telah dilakukan Allah kepada umat-Nya. Di dalam liturgi, Misteri Paskah dihadirkan kembali karena jasa kebangkitan Kristus dan kuasa Roh Kudus.

2. Keikutsertaan Aktif Kaum Beriman

Gereja dengan susah payah berusaha, jangan sampai Umat beriman menghadiri misteri iman itu sebagai orang luar atau penonton yang bisu, melainkan supaya melalui upacara dan doa-doa memahami misteri itu dengan baik, dan ikut-serta penuh khidmat dan secara aktif. Hendaknya mereka rela diajar oleh Sabda Allah, disegarkan oleh santapan Tubuh Tuhan, bersyukur kepada Allah (SC. 48). Perayaan Ekaristi adalah suatu perayaan bersama. Semua umat beriman seharusnya terlibat aktif dalam setiap perayaan Ekaristi dan berusaha memahami misteri iman yang dirayakan. Perayaan Ekaristi menjadi sangat indah dan mengesankan apabila dirayakan oleh semua umat beriman, apalagi didukung dengan keterlibatan umat selama perayaan. Semua umat mengambil bagian di dalam perayaan Ekaristi.



Ekaristi merupakan perayaan seluruh umat beriman dan bukan hanya pribadi atau individual. Karena perayaan Ekaristi menjadi “sumber dan puncak seluruh hidup kristiani” (LG 11), maka perayaan Ekaristi hendaknya ditempatkan dalam kegiatan Gereja, yang dilakukan oleh semua anggotanya. Perayaan Ekaristi bukanlah perayaan pribadi, satu orang, tetapi perayaan bersama dan dilaksanakan dalam kebersamaan sebagai umat beriman. Sebuah perayaan selalu menunjuk makna keterlibatan atau partisipasi dari seluruh hadirin. Begitu pula Ekaristi sebagai liturgi resmi menuntut partisipasi sadar dan aktif dari semua yang hadir. Para Bapa Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa menurut hakekatnya, liturgi, terutama Ekaristi, menuntut partisipasi atau keterlibatan yang sadar dan aktif dari seluruh umat beriman (SC 14).

3. Peninjauan Kembali Tata Perayaan Ekaristis

Tata perayaan Ekaristi hendaknya ditinjau kembali sedemikian rupa, sehingga lebih jelaslah makna masing-masing bagiannya serta hubungannya satu dengan yang lain. Dengan demikian Umat beriman akan lebih mudah ikut-serta dengan khidmat dan aktif. Maka dari itu hendaknya upacara-upacara disederhanakan, dengan tetap mempertahankan hal-hal yang pokok. Hendaknya dihilangkan saja semua pengulangan dan tambahan yang kurang berguna, yang muncul dalam perjalanan sejarah (SC. 50). Hal ini mengaskan bahwa tata perayaan Ekaristi bisa ditinjau kembali demi supaya umat beriman lebih mudah ikut aktif, khidmat, meriah, dan menghasilkan buah rohani. Peninjauan itu pun tidak bisa menyimpang dari hal-hal fundamental dalam perayaan Ekaristi. Artinya walalupun ada tata cara yang disederhanakan, namun hal-hal pokok yang ada dalam perayaan Ekaristi tetap dipertahankan. Selanjutnya, bagian-bagian yang dianggap hanya pengulangan, hanya tambahan atau kurang berguna sebaiknya dihilangkan karena tidak sesuai dengan kebutuhan umat beriman sekarang ini.

Bagi Konstitusi Liturgi, salah satu cara agar umat beriman lebih mudah ikut serta aktif dalam perayaan Ekaristi adalah tata perayaan Ekaristi harus ditinjau kembali. Tujuannya adalah supaya semakin jelas makna masing-masing bagiannya dan setiap bagian punya hubungan satu dengan yang lain. Walaupun tata upacaranya ditinjau kembali dan disederhanakan, namun hal-hal pokok dalam perayaan Ekaristi tetap dipertahankan

4. Kitab Suci dan Homili dalam Perayaan Ekaristi



Unsur Kitab Suci tidak bisa dilepaskan dalam suatu perayaan Ekaristi. Menurut Hieronimus, “Tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus” (KGK, 133). Hal ini mau menegaskan bahwa tidak mengenal Kitab Suci merupakan kendala besar memahami liturgi dan untuk memperoleh buah-buah yang diharapkan dari partisipasi dalam perayaan Ekaristi. Bagian terbesar liturgi khususnya Ekaristi diambil dari Kitab Suci, bukan hanya dalam bacaan, tetapi juga ilham untuk doa-doa, simbol, dan gambaran-gambaran yang sering muncul dalam perayaan Ekaristi. Ekaristi menjadi sungguh kaya karena adanya sabda Kitab Suci. Jadi, Kitab Suci dan Perayaan Ekaristi sangat berhubungan erat. Konstitusi menegaskan, “Agar santapan Sabda Allah dihidangkan secara melimpah kepada Umat beriman, hendaknya khazanah harta Alkitab dibuka lebih lebar sehingga dalam kurun waktu beberapa tahun bagian-bagian penting Kitab Suci dibacakan kepada Umat (SC. 51).

Homili sebagai bagian Liturgi sendiri sangat dianjurkan. Di situ hendaknya sepanjang tahun Liturgi diuraikan misteri-misteri iman dan kaidah-kaidah hidup kristiani berdasarkan teks Kitab Suci. Oleh karena itu dalam Misa hari Minggu dan hari raya wajib yang dihadiri Umat homili jangan ditiadakan, kecuali bila ada alasan yang berat (SC. 52).

5. Doa Umat

“Hendaknya sesudah Injil dan homili, terutama pada hari Minggu dan hari raya wajib, diadakan lagi Doa Umat atau Doa kaum beriman, supaya bersama dengan Umat dipanjatkan doa-doa permohonan bagi Gereja kudus, bagi para pejabat pemerintah, bagi mereka yang sedang tertekan oleh pelbagai kebutuhan, dan bagi semua orang serta keselamatan seluruh dunia,” (SC. 53). Konstitusi Liturgi memandang bahwa Doa Umat adalah bagian yang diwajibkan dalam suatu perayaan Ekaristi khusus pada hari Minggu dan hari raya wajib. Doa umat yang disusun itu pun bukan untuk kepentingan sendiri, melainkan untuk kepentingan seluruh umat. Konstitusi Liturgi menegaskan Doa umat kurang lebih memiliki empat hal, yakni *pertama*, Doa bagi Gereja (khususnya pemimpin Gereja, persatuan Gereja, misi, dan panggilan); *kedua*, Doa bagi pemimpin pemerintah dan masyarakat (khususnya pemerintahan, perdamaian, kesejahteraan bangsa, dan kemerdekaan); *ketiga*, Doa bagi orang-orang yang sedang



menderita (khususnya orang miskin, terlantar, pengungsi, tahanan, dsb), dan *keempat*, Doa bagi semua orang serta keselamatan seluruh dunia (Lukasik, 1991:48).

6. Bahasa Latin dan Pribumi dalam Perayaan Ekaristi

Misa suci yang dirayakan bersama Umat bahasa pribumi dapat diberi tempat yang sewajarnya, terutama dalam bacaan-bacaan dan doa Umat, dan – sesuai dengan situasi setempat – juga dalam bagian-bagian yang menyangkut umat. Tetapi hendaknya diusahakan, supaya kaum beriman dapat bersama-sama mengucapkan atau menyanyikan dalam bahasa Latin juga bagian-bagian Misa yang tetap yang menyangkut mereka (SC. 54). Salah satu alasan dari munculnya Konstitusi Liturgi adalah penyesuaian Gereja terhadap perkembangan zaman, agar kebutuhan umat beriman dalam bidang liturgi dapat dicapai. Untuk maksud itulah, dalam bidang Liturgi Gereja melalui Konsili Vatikan II memasukkan bahasa setempat atau bahasa pribumi ke dalam liturgi. Sambil Gereja mempertahankan bahasa Latin sebagai bahasa resmi ritus Latin, Konsili juga sangat menghargai manfaat dari penggunaan bahasa ibu di kalangan berbagai suku di dunia. Bahasa pribumi diberi tempat yang sewajarnya dan sesuai dengan situasi setempat, misalnya dalam bacaan-bacaan, doa Umat dan juga bagian-bagian yang menyangkut Umat. Walaupun demikian penggunaan bahasa Latin tetap dipertahankan dalam ritus-ritus lain dan ketentuan-ketentuan hukum khusus tetap berlaku.

7. Komuni Suci

Menurut Konstitusi Liturgi, partisipasi umat menjadi lebih sempurna dalam perayaan Ekaristi pada saat menerima Tubuh Tuhan. Menerima Tubuh Tuha berarti bersatu dengan Kristus, meniru kehidupan-Nya, mengikuti jalan salib-Nya dalam penderitaan dan pengorbanan dan turut dalam misteri kebangkitan-Nya. Oleh karena itu, umat beriman yang telah menyambut Komuni suci hendaknya berbahagia dan bersyukur karena boleh ambil bagian dalam misteri Paskah Kristus dengan menyambut-Nya sebagai Anak Domba Allah (SC. 55). Konstitusi Liturgi sangat menganjurkan bahwa dalam perayaan Ekaristi umat beriman untuk menerima Tubuh Tuhan sesudah imam menyambut komuni. Istilah komuni berasal dari bahasa Latin, yakni “*communio*” yang berarti kesatuan. Makna komuni adalah menjadi satu dengan Kristus. Untuk itulah, komuni suci menjadi lambang cinta persaudaraan, semangat



perdamaian dan kesatuan orang-orang kristen. Persatuan itu disimbolkan dalam percampuran potongan roti ke dalam anggur. Kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan bagi Gereja dan seluruh umat manusia (Pitoy, 2007:30).

8. Kesatuan Misa

Misa suci dapat dikatakan terdiri dari dua bagian, yakni Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi. keduanya begitu erat berhubungan, sehingga merupakan satu tindakan ibadat. Maka Konsili suci dengan sangat mengajak para gembala jiwa, supaya mereka dalam menyelenggarakan katekese dengan tekun mengajarkan agar Umat beriman menghadiri seluruh Misa, terutama pada hari Minggu dan hari raya wajib (SC.56). Pada dasarnya perayaan Ekaristi terdiri atas dua bagian, yakni Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi. Kedua bagian ini merupakan satu kesatuan integral yang tak tepisahkan (Paus Yohanes Paulus,1995). Keduanya pula merupakan satu tindakan ibadat. Sebab dalam Misa Sabda Allah dihadirkan untuk menjadi pengajaran bagi orang-orang beriman, dan Tubuh Kristus dihadirkan untuk menjadi makanan bagi mereka.

9. Konselebrasi

Konselebrasi sungguh cocok untuk menampakkan kesatuan imam. Hingga sekarang konselebrasi tetap masih dijalankan dalam Gereja Timur maupun Barat. Maka Konsili berkenan memperluas izin untuk berkonselebrasi (SC. 57). Konsili Vatikan II lewat Konstitusi Liturgi memberi tempat bagi konselebrasi dalam Misa. Istilah konselebrasi berasal dari bahasa Latin “*cum*” yang berarti bersama dan “*celebrare*” berarti merayakan. Jadi, secara sederhana arti “konselebrasi” adalah merayakan secara bersama-sama. Menurut Konstitusi perayaan Ekaristi bisa dirayakan oleh beberapa imam (konselebran), namun tetap ada salah satu imam yang menjadi selebran utama (pemimpin utama) dalam Misa. Konsili menegaskan bahwa konselebrasi bisa diadakan dan sungguh cocok untuk menampakkan kesatuan imam. Walaupun Konsili menyetujui konselebrasi dalam perayaan Ekaristi, namun hal itu dapat digunakan dalam kesempatan-kesempatan khusus. Konselebrasi bukan hal yang diwajibkan dalam suatu perayaan Ekaristi. Menurut Konstitusi Liturgi, konselebrasi boleh diizinkan dalam kesempatan-kesempatan tertentu seperti yang telah dipaparkan



di atas dan untuk tatacara konselebrasinya diberikan wewenang oleh setiap Uskup untuk mengaturnya di keuskupan masing-masing.

KESIMPULAN

Konstitusi Sacrosanctum memberikan beberapa ajaran pokok tentang ekaristi. Konstitusi Liturgi memberikan beberapa pandangan yang bisa membantu umat beriman dalam menghayati misteri Ekaristi. Gagasan pokok yang dimaksud ekaristi dan mister paskah, keikutsertaan aktif kaum beriman, peninjauan kembali tata perayaan ekaristi, Kitab Suci dan homili, doa umat, bahasa Latin dan pribumi, komuni suci, kesatuan misa, dan konselebrasi. Ekaristi juga menjadi kesempatan umat beriman yang mengungkapkan ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan kesempatan berbagi dan pelayanan hidup bagi orang lain. Akhirnya, Ekaristi menjadi sumber keutamaan hidup umat beriman, yakni sumber iman, harap, dan Kasih. Ketiga keutamaan ini diharapkan mampu membentuk pribadi umat beriman untuk semakin percaya kepada Tuhan dan karya pelayanan bagi sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1992.

Adolf, Heuken SJ. 2006. "Konsili Vatikan II" dalam *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Harry C. Stolk SJ. 1975. *Azas-Azas Liturgia: Suatu Komentar pada Konstitusi Liturgi "Sacrosanctum Concilium."* Yogyakarta: IFT.

Jacobs, Tom. 1996. *Misteri Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.

Jehaman, Fredrikus., Antonius Denny Firmanto. 2021. "Pengaruh Pemahaman Perayaan Ekaristi Online Terhadap Penghayatan Perayaan Ekaristi Umat Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19" dalam *JURNAL JUMPA* Vol. IX, No. 1, April 2021, <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/111/94>

Konsili Vatikan II. 2003. *Konstitusi Liturgi Suci*, terj. R. Hardawiryana SJ. Jakarta: Obor.

Komisi Liturgi Keuskupan Agung Jakarta, "Kehadiran Nyata Yesus Kristus dalam Sakramen Ekaristi" diedit oleh P. Gregorius Kaha, SVD. Diambil dari: <http://www.indocell.net/yesaya/pustaka2/id251.htm> (09 Mei 2021).



- Lukasik SCJ. 1991. *Memahami Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius. Martasudjita E. 2007. *Adorasi Ekaristi: Tuntunan Ringkas*. Yogyakarta: Kanisius. Nico, Syukur Dister OFM. 2004. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetyantha, Y.B. MSF, E.P.D. Martasudjita, dkk. 2008. *Ekaristi dalam Hidup Kita*, diedit oleh Y. B. Prasetyantha MSF. Yogyakarta: Kanisius. Prasetya, L. 2010. *Umat Mencintai Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarihoran, Ememeria., Aurelia Yosefa Moi., Martina Ohaq. 2021. "Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi Dan Keterlibatan Dalam Pelayanan Stasi Santo Paulus Meluwiting Paroki Hoelea," dalam Jurnal *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol. 1 No. 3 Maret Tahun 2021, <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/533/412>